



HUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA DALAM ISLAM

Mohamad Kamil Salas

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Indonesia

Email: salas.kamil03@gmail.com

KATA KUNCI

Filsafat, Ilmu,
Agama

ABSTRACT

In seeking truth, humans need tools that have three things, namely philosophy, science, and religion. These three things cannot be categorized as the same even though the purpose of these three things is the same, which is to seek the truth. Philosophy can be said to be the result of activities that involve human activities and move freely because he can think without limits. The relationship between philosophy, science, and religion in Islam has a complex and profound relationship. Islam as a religion presents a framework of thought that includes spiritual, moral, and social aspects. Philosophy, meanwhile, is a human attempt to understand and explain reality rationally and logically. Religion is something that is more inclined towards revelation / inspiration from the substance they consider god, in a religious perspective something that comes from god is a valid truth and cannot be denied. While science can be said to be just a set of methods to seek truth. Its purpose is to provide the moral and ethical basis that governs the lives of individuals and societies. Religious understanding becomes the foundation for worship practices, moral norms, and a view of life that covers all aspects of life.

ABSTRAK

Dalam mencari kebenaran manusia perlu alat yang memiliki tiga hal yaitu filsafat, ilmu, dan agama. Ketiga hal ini tidak bisa dikategorikan sama walaupun tujuan ketiga hal ini sama yaitu mencari kebenaran. filsafat bisa dikatakan hasil dari kegiatan yang menyangkut kegiatan manusia dan bergerak bebas karena ia bisa berpikir tanpa batas. Permasalahannya adalah Hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama dalam Islam memiliki keterkaitan yang kompleks dan mendalam. Islam sebagai agama menyajikan suatu kerangka pemikiran yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Filsafat, sementara itu, merupakan upaya manusia untuk memahami dan menjelaskan realitas secara rasional dan logis. Agama adalah sesuatu yang lebih condong terhadap wahyu/ilham dari zat yang mereka anggap tuhan, dalam prespektif agama sesuatu kebenaran yang

berasal dari tuhan adalah kebenaran yang valid dan tidak bisa ditolak. Sedangkan ilmu bisa dibilang hanyalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran. Tujuannya adalah untuk memberikan dasar moral dan etika yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman agama menjadi landasan bagi praktik ibadah, norma-norma moral, dan pandangan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan.

PENDAHULUAN

Sepintas, antara ilmu dan filsafat terlihat sama saja. Tetapi bila ditelaah lebih jauh, akan terlihat perbedaan yang nyata antara keduanya (Idris & Ramly, 2016). Namun demikian, tentu ada sisi-sisi persamaan dan juga perbedaan-perbedaan. “Walaupun filsafat muncul sebagai salah satu ilmu pengetahuan, akan tetapi ia mempunyai struktur tersendiri dan tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ilmu pengetahuan”. Ada tiga hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, ilmu dan agama (Rahman, 2020). Walaupun tujuan ketiga aspek ini untuk mencari kebenaran, namun ketiganya tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sama. Pemahaman terhadap ketiga aspek ini, cukup urgen bagi setiap orang, karena semua orang pasti membutuhkan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Barangkali tempat tersendiri yang diduduki filsafat, lebih jelas lagi terlihat dari hal yang berikut. Begitu suatu ilmu pengetahuan menyadari tujuannya sendiri dan batas-batas ruang lingkup kerjanya, ilmu itu menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang cukup merata dan logis (Bakir & Zayyadi, 2018). Setiap ilmu pengetahuan keturunan demi keturunan terus membangun berdasarkan asasnya semula dan dengan demikian berkembang secara berkesinambungan (Kusumastuti, 2020). Bahkan krisis-krisis dari apa yang dinamakan penelitian dasar pun hanya menyebabkan kerusakan saja bagaimanapun dahsyatnya kadang-kadang kerusakan itu akan tetapi tidak ada yang musnah. Akan tetapi mengenai filsafat tidak ada “pembangunan yang logis”. Dalam Islam, hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama memiliki dinamika yang unik dan kompleks. Setiap unsur memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kerangka pemahaman dan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua orang Islam sepakat tentang peran dan hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama. Terdapat variasi pandangan di kalangan sarjana dan komunitas Muslim, dan interpretasi tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan tradisi lokal.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa telah terjadi adanya hubungan yang sangat signifikan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang lainnya, demikian pula halnya terjadi adanya hubungan antara filsafat dengan agama dan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi hubungan yang saling terkait satu sama lainnya. Maka oleh karena itulah bisa dikatakan tujuan dari penelitian ini bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada serta sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat pengetahuan manusia (Mujib, 2019), justru karena itu, maka dapat dikatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan itu harus mempunyai hubungan yang erat secara struktural dan fungsional dengan filsafat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Metode penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang analisis kondisi mengetahui tentang pengetahuan hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama

(Manzilati, 2017). Sumber-sumber yang digunakan mencakup literatur buku dan artikel ilmiah tentang epistemologi, teori pengetahuan, dan konsep ragam mengetahui. Selanjutnya data dan informasi dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi mengetahui tentang pengetahuan dan hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama. Melalui studi literatur yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap kata kunci, argumen, dan pandangan filsafat yang terkait dengan kondisi mengetahui tentang pengetahuan filsafat, ilmu, dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama dalam Islam

Dalam mencari kebenaran manusia perlu alat yang memiliki tiga hal yaitu filsafat, ilmu, dan agama. Ketiga hal ini tidak bisa dikategorikan sama (sinonim) walaupun tujuan ketiga hal ini sama yaitu mencari kebenaran. Secara umum, filsafat bisa dikatakan hasil dari kegiatan yang menyangkut kegiatan manusia dan bergerak bebas karena ia bisa berpikir tanpa batas (Djakfar & SH, 2012). Agama adalah sesuatu yang lebih condong terhadap wahyu/ilham dari zat yang mereka anggap tuhan, dalam perspektif agama sesuatu kebenaran yang berasal dari tuhan adalah kebenaran yang valid dan tidak bisa ditolak (Furqani, 2019). Sedangkan ilmu bisa dibilang hanyalah sebuah perangkat metode untuk mencari kebenaran.

Filsafat dan ilmu sama-sama tidak memiliki tokoh inti seperti agama yang menjadi kan tuhan sebagai tokoh inti (Arifin, 2018). Maka bisa dibilang jika manusia akan memecahkan suatu masalah, ia akan menggunakan alat yaitu tiga hal ini untuk menyelesaikan masalah tersebut. Filsuf melihat sudut pandang agama dengan pemikiran yang mendalam agar bisa mendapatkan kebenaran yang haq. Beberapa tokoh agama menggunakan filsafat dan ilmu sebagai alat yang bisa mempertajam pemahaman agama sehingga kebenaran agama menjadi kuat (Huda, 2016). Sedangkan ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat sederhana bagi siapapun yang bisa digunakan untuk mencari kebenaran (Mujib, 2019).

Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara ilmu dan filsafat, di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat (Idris & Ramly, 2016).

Titik Persamaan

Filsafat, ilmu pengetahuan dan agama bertujuan untuk kebenaran dan bertindak atas rumusan mengenai suatu kebenaran (Makhmudah, 2018). Filsafat berusaha mencari kebenaran dengan jalan menggunakan akal, pikiran dan logika, ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah melalui penelitian, sedangkan agama berusaha menjelaskan kebenaran melalui wahyu Tuhan. Filsafat menggunakan akal, logika dan pikiran, ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah melalui penelitian-penelitian, sedangkan agama menggunakan wahyu tuhan untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran (H. Mahfud Junaedi & Wijaya, 2020).

Titik Perbedaan

Filsafat dan ilmu pengetahuan mengambil sumber pengetahuan yang sama yaitu logika, akal, pikiran, alasan, dan nalar untuk mencari kebenaran. Sedangkan agama menggunakan wahyu untuk menjelaskan dan membenarkan kebenaran. Filsafat dan ilmu berbeda pada titik tekan yaitu ilmu mengkaji bidang yang terbatas dan lebih bersifat analitis dan deskriptif serta menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data atas gejala-gejala tersebut (Nasrudin,

2019). Filsafat mencoba mencari kebenaran dengan cara menjelajahi atau menziarahi akal-budi secara radikal (berpikir sampai ke akar-akarnya), mengakar, sistematis (logis dengan urutan dan adanya saling hubungan yang teratur) dan intergral (universal: umum, berpikir mengenai keseluruhan) serta tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri, yaitu logika. Agama mencoba untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan membenarkan suatu kebenaran yaitu bersumber dari wahyu. Sedangkan manusia mencari kebenaran terhadap agama itu dengan cara mempertanyakan berbagai masalah dari kitab suci dan firman tuhan.

Dengan beberapa pernyataan diatas, maka bisa dibilang bahwa filsafat mempunyai batasan pikiran yang lebih luas dibanding ilmu. Permasalahan yang tidak bisa dipecahkan oleh ilmu, maka filsafat berupaya untuk memecahkan dan mencari jawabannya yang bersifat spekulatif (Kriyantono, 2019). Sedangkan agama bisa menjadi jawaban terhadap permasalahan yang belum bisa.

Cara, Metode, dan Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Dalam Islam diajarkan bahwa sumber dari segala sesuatu adalah Allah SWT (Munfaridah, 2016). Segala macam ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi langit dan bumi. Namun hal ini bukanlah berarti menjadi suatu doktrin untuk memaksa umat manusia untuk mengakui kebesaran Allah SWT, sehingga menyebabkan umat Islam tidak perlu bersusah-susah untuk mengembangkan ilmu karena semuanya telah menjadi kepunyaan Allah SWT, justru Islam mengajarkan dengan mengkaji ilmu pengetahuan akan mampu untuk mengenal Allah SWT.

Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

- a) Al-Qur'an, adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Inilah yang menjadikan al-Qur'an menjadi urutan pertama dalam sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam, karena kebenaran Al-Qur'an itu mutlak tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Islam juga menjadikan sistem ijtihad sebagai dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam sehingga dalam perkembangannya menimbulkan berbagai macam aliran pemikiran dalam dunia Islam (Mahfudz Junaedi, 2016). Dengan keistimewaan kitab suci umat muslim ini mampu menjadi jawaban dalam segala permasalahan kemanusiaan.
- b) Hadits, adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia (Haries, S AG, & Maisyarah Rahmi, 2021). Bisa dibilang bahwa kitab al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup, sumber hukum, ilmu dan ajaran islam. Al-Qur'an adalah sumber primer yang banyak memuat pokok-pokok ajaran islam, sedangkan hadits adalah penjelas (bayan) bagi al-Qur'an itu sendiri.
- c) Panca Indra Allah membekali manusia dengan panca indera yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Ilmu yang didapat melalui panca indera itu disebut ilmu inderawi atau ilmu empiris (Tjahyadi, Andayani, & Wafa, 2020). Namun, sumber panca indera tidak bisa dijadikan patokan sebagai sumber ilmu, mengingat panca indera manusia juga memiliki keterbatasan masing-masing.
- d) Akal, juga merupakan alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu. Akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual (ma'qūlāt) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui (Siregar, 2019). Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap

Hubungan Antara Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Islam

alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Dalam kaitannya dengan ilmu, akal dan indera tidak dapat dipisahkan secara tajam karena keduanya saling berhubungan dalam proses pengolahan ilmu. Dengan demikian, aktivitas akal dalam mengolah rangsangan inderawi merupakan jalan untuk memperoleh ilmu. Namun akal pada perkembangannya juga belum mampu untuk menjelaskan seluruh fenomena alam, akal hanya mampu menjelaskan hal yang sifatnya nyata sedangkan hal yang gaib atau metafisika tidak mampu dijangkau oleh akal. (Kosim, 2008)

- e) Qalbu/Hati. Menurut pandangan al-Ghazali, Qalbu adalah sebagai penunjukan esensi manusia serta sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan alat qalbu lebih mendekati ilmu tentang hakikat-hakikat melalui perolehan ilham (Mulyadi, 2003).

Cara dan Metode Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Sebagaimana dengan pernyataan diatas, bahwa dalam ilmu pengetahuan dalam islam bisa dicapai melalui tiga elemen yang terdapat dalam diri manusia yaitu ; panca indra, akal, dan hati. Ketiga elemen ini tentu memiliki metode yang berbeda dalam metode dalam menerapkannya. Panca indra untuk metode observasi dengan panca indra, manusia mampu untuk menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi (Badruzaman, 2019). Sedangkan akal untuk metode logis atau demonstratif. Akal manusia dapat menangkap obyek-obyek spiritual atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui. Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Sedangkan untuk hati, ia menggunakan metode intuitif atau eksperensial hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik (Rais, 2017). Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subyek dan obyek.

KESIMPULAN

Filsafat dan ilmu berbeda pada titik tekan yaitu ilmu mengkaji bidang yang terbatas dan lebih bersifat analitis dan deskriptif serta menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data atas gejala-gejala tersebut. Filsafat mencoba mencari kebenaran dengan cara menjelajahi atau menziarahi akal-budi secara radikal (berpikir sampai ke akar- akarnya), mengakar, sistematis (logis dengan urutan dan adanya saling hubungan yang teratur) dan intergral (universal: umum, berpikir mengenai keseluruhan) serta tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri, yaitu logika. Agama mencoba untuk menjelaskan, mengungkap, dan membenarkan suatu kebenaran yaitu bersumber dari wahyu. Sedangkan manusia mencari kebenaran terhadap agama itu dengan cara mempertanyakan berbagai masalah dari kitab suci dan firman tuhan. Sumber dalam ilmu pengetahuan islam memiliki 5 aspek. Yaitu al-Qur'an, Hadist, Panca Indra, akal, dan hati. Panca indra untuk metode observasi. dengan panca indra, manusia mampu untuk menangkap obyek-obyek indrawi melalui observasi. Sedangkan akal untuk metode logis atau demonstratif. Hati menggunakan metode intuitif atau eksperensial. hati akan mampu menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap

obyek-obyek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap obyek-obyek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD. [Google Scholar](#)
- Badruzaman, Dudi. (2019). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *Idea: Jurnal Humaniora*, 52–64. [Google Scholar](#)
- Bakir, Moh, & Zayyadi, Ach. (2018). Filsafat Ilmu Dan Agama (Pengetahuan, Fungsi, Perbedaan dan Persamaan). *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies*, 2(1). [Google Scholar](#)
- Djakfar, H. Muhammad, & SH, M. Ag. (2012). *Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*. Penebar PLUS+. [Google Scholar](#)
- Furqani, Hafas. (2019). *Teorisasi Ekonomi Islam*. Ar-Raniry Press. [Google Scholar](#)
- Haries, D. R. H. Akhmad, S AG, M. S. I., & Maisyarah Rahmi, H. S. (2021). *Ushul Fikih: Kajian Komprehensif Teori, Sumber Hukum dan Metode Istinbath Hukum*. Bening Media Publishing. [Google Scholar](#)
- Huda, M. Dimyati. (2016). Pendekatan antropologis dalam studi islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139–162. [Google Scholar](#)
- Idris, Saifullah, & Ramly, Fuad. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Darussalam Publishing. [Google Scholar](#)
- Junaedi, H. Mahfud, & Wijaya, Mirza Mahbub. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Junaedi, Mahfudz. (2016). Fiqih Indonesia: Tinjauan Kritis Epistemologi. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 2(01), 47–70. [Google Scholar](#)
- Kriyantono, Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Kusumastuti, Erwin. (2020). *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Jakad Media Publishing. [Google Scholar](#)
- Makhmudah, Siti. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 202–217. [Google Scholar](#)
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press. [Google Scholar](#)
- Mujib, Abdul. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 44–59. [Google Scholar](#)
- Munfaridah, Tuti. (2016). Kepemimpinan dalam islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1). [Google Scholar](#)
- Nasrudin, Juhana. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. [Google Scholar](#)
- Rahman, M. Taufiq. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [Google Scholar](#)
- Rais, Muhammad. (2017). Konversi Institusional Iain Menuju Uin Alauddin Makassar Menurut Perspektif Azhar Arsyad. *Educandum*, 3(1), 179–200. [Google Scholar](#)
- Siregar, Desi Fitriani. (2019). Science In Hadith: Philosophical-Historical Perspective. *Journal of Islamicate Studies*, 2(1), 41–56. [Google Scholar](#)
- Tjahyadi, Indra, Andayani, Sri, & Wafa, Hosnol. (2020). *Cek plagiasi pengantar teori dan metode penelitian budaya*. [Google Scholar](#)